

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sorosutan adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kantor Kelurahan Sorosutan beralamat di jalan Nitikan Uh/V1236, Umbulharjo, Yogyakarta. Wilayah kelurahan Sorosutan memiliki luas sebesar 1,68km. Dari luasnya wilayah Sorosutan menjadikan jumlah penduduk di wilayah ini cukup banyak, sejumlah 14.843 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 8.835 jiwa. Kelurahan ini didominasi oleh penduduk perempuan dengan jumlah sebanyak 7612 orang. Sementara, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 7231 orang, banyaknya rumah tangga di kelurahan Sorosutan sebanyak 4637 KK.

Wilayah Sorosutan merupakan wilayah kelurahan yang paling luas diantara 6 Kelurahan yang lain di Kecamatan Umbulharjo, dengan jumlah RW sebanyak 18 dan jumlah RT sebanyak 70. Batas-batas yang dimiliki kelurahan ini pada bagian utara dibatasi oleh kelurahan Wirogunan dan Kelurahan Pendeyan, bagian timur dibatasi oleh Kelurahan Pandeyan dan Kelurahan Giwangan, pada bagian selatan dibatasi oleh Desa Tamanan, Banguntapan, Bantul, pada bagian barat dibatasi oleh Desa Bangunharjo, Sewon, Bantul dan Kelurahan Brontokusuman.

Penelitian ini dilakukan di Sorogenen RW 9 Kelurahan Sorosutan. RW 9 memiliki 5 RT yaitu RT 32, 33, 34, 59, dan RT 69, RW 9 memiliki visi sebagai wilayah mandiri yang layak, aman dan nyaman untuk kehidupan dan bermasyarakat dengan misinya yaitu meningkatkan kualitas kehidupan dan bermasyarakat dengan pemberdayaan potensi di bidang agama, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan keamanan. Sebagian besar penduduk wanita dewasa di RW 9 tidak memiliki pekerjaan dengan kata lain hanya menjadi ibu-ibu rumah tangga, sebagai anggota PKK kampung, dan hanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kampung saja.

Kondisi di Sorogenen RW 9 memiliki kependudukan yang rame, banyak ibu-ibu setiap sore yang berkumpul dengan tetangga dan banyak juga remaja yang berkumpul bersama teman-temannya.

2. Analisis Univariate

a. Karakteristik ibu rumah tangga

Dari hasil penelitian, diperoleh ibu rumah tangga berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik ibu rumah tangga di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia ibu rumah tangga		
21-35 tahun	21	36,8
36-45 tahun	36	63,2
Pendidikan ibu rumah tangga		
SD	14	24,6
SMP	10	17,5
SMA	27	47,4
Perguruan Tinggi	6	10,5
Pekerjaan ibu rumah tangga		
Tidak Bekerja	40	70,2
Bekerja	17	29,8
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik ibu rumah tangga menurut usia yang paling banyak adalah usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 36 orang (63,2%). Pendidikan ibu rumah tangga terbanyak adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 27 orang (47,4%). Sementara karakteristik ibu rumah tangga menurut pekerjaannya yang paling banyak yaitu tidak bekerja 40 orang (70,2%).

b. Status Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi status ekonomi di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Status Ekonomi di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta

Status Ekonomi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ekonomi Rendah	4	7,0
Ekonomi Sedang	30	52,6
Ekonomi Tinggi	22	38,6
Ekonomi Sangat Tinggi	1	1,8
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa status ekonomi di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta sebagian besar adalah ekonomi sedang sebanyak 30 orang (52,6%).

c. Risiko Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Risiko Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah tangga di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta

KDRT	Frekuensi (n)	Presentase (%)
KDRT Sedang	44	77,2
KDRT Tinggi	13	22,8
Total	57	100,0

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang paling banyak di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta adalah risiko kekerasan dalam rumah tangga sedang yaitu sebanyak 44 orang (77,2%).

2. Analisis Bivariate

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah status ekonomi dan variabel terikat adalah risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hasil tabulasi hubungan status ekonomi dengan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Uji Tabulasi Silang Hubungan Status Ekonomi Dengan Risiko Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta

Status Ekonomi	KDRT Sedang		KDRT Tinggi		Total		P-value	r hitung
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	2	3,50	2	3,50	4	7,01	0,001	-0,352
Sedang	20	35,0	10	17,5	30	52,6		
Tinggi	21	36,8	1	1,75	22	38,5		
Sangat tinggi	1	1,75	0	0,0	1	1,75		
Total	44	77,1	13	22,8	57	100,0		

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa dari total 57 responden, responden dengan status ekonomi rendah sebagian besar memiliki risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sedang dan tinggi masing-masing sebanyak 2 orang (3,50%). Responden dengan status ekonomi sedang sebagian besar memiliki risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sedang sebanyak 20 orang (35%). Responden dengan status ekonomi tinggi sebagian besar memiliki risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sedang sebanyak 21 orang (36,8%). Responden dengan status ekonomi sangat tinggi memiliki risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga sedang sebanyak 1 orang (1,75%).

Hasil uji somer's diperoleh p-value sebesar 0,001, artinya ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan risiko terjadinya kekerasan rumah tangga. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -,352. Koefisien korelasi negatif menunjukkan semakin tinggi status ekonomi risiko kekerasan rumah tangga akan semakin rendah, dengan keeratan hubungan rendah.

B. PEMBAHASAN

1. Status ekonomi

Status ekonomi keluarga di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta sebagian besar adalah ekonomi sedang Rp1,5-<2,5 juta sebanyak 30 orang (52.6%). Hal tersebut sesuai dengan UMR Kota Yogyakarta sebesar Rp1.846.400 Gubernur Kota Yogyakarta (2019). Status sosial ekonomi adalah gambaran atau keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang di tinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya (Marlina, 2017).

Umur responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah 36-45 tahun (63,2%), usia produktif ibu rumah tangga di Sorogenen RW 9 sebagian besar bekerja menjual sayuran dan membuka took. Umur sangat berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin tua umur istri, maka produktifitasnya semakin menurun dan kondisi fisiknya semakin lemah sehingga tidak mampu menyumbangkan pendapatan dalam keluarga (Amnesi, 2014).

Pendidikan responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 27 orang (47,4%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dengan meningkatnya pendidikan maka seseorang akan dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang relatif tinggi. Pendidikan biasanya berkaitan dengan lapangan pekerjaan dan akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan (Fitriani, 2016).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga (70,2%). Bekerja sebagai ibu rumah tangga adalah sebuah pilihan yang tidak selalu karena kekurangan pendapatan, tetapi pada rumah tangga miskin adalah sebuah keharusan bagi istri pada rumah tangga miskin yang dituntut agar dapat berperan ganda dalam rumah tangganya dengan mengalokasikan waktu sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga (Amnesi, 2014).

Di Sorogenen RW 9 ibu rumah tangga sebagian bekerja sebagai karyawan di toko. Menurut Naibaho (2011) perempuan yang berfungsi sebagai istri dalam keluarga dapat bekerja mencari nafkah sehingga perempuan (istri) tersebut dapat

berkontribusi dalam pendapatan keluarga mereka. Secara umum motivasi perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga, sehingga perempuan termotivasi untuk bekerja guna menambah pendapatan keluarga. Istri yang bekerja memiliki kontribusi pada perekonomian rumah tangga keluarga dengan penghasilan yang di dapatkannya dapat menambahkan pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu pendapatan yang di dapatkan oleh istri juga dapat membantu dalam aspek pendidikan untuk anak-anaknya (Rahayu, 2017). Di Sorogenen RW 9 ibu rumah tangga sebagian bekerja sebagai karyawan di toko.

2. Risiko Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan risiko terjadinya kekerasan dalam keluarga di Sorogenen RW 9 Sorosutan Umbulharjo Kota Yogyakarta sebagian besar adalah risiko kekerasan dalam rumah tangga sedang yaitu sebanyak 44 orang (77,2%). Dari penelitian ini kekerasan yang paling sering terjadi adalah kekerasan verbal yaitu suami tidak mau mengakui kesalahannya dan suami terlalu posesif, bentuk kekerasan fisik yang paling sering terjadi adalah suami melukai istri dan menampar istri.

Kekerasan keluarga menurut Friedman (2010) adalah setiap tindakan atau pengabaian yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan cedera serius (fisik/emosi) terhadap anggota lain dari suatu keluarga (Friedman, 2010). Kejadian KDRT dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan istri. Dampak tersebut meliputi rasa takut, cemas, letih, kelainan, *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur yang merupakan reaksi panjang dari tindakan kekerasan. Namun, tindakan kekerasan terhadap istri juga akan mengakibatkan kesehatan reproduksi terganggu secara biologis yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya secara sosiologis. Pada perempuan yang mengalami KDRT dapat menyebabkan terganggunya kesehatan reproduksi,

diantaranya gangguan menstruasi seperti menorhagia, hipomenorhagia, atau metrorrhagia, bahkan wanita tersebut dapat mengalami menopause lebih awal, mengalami penurunan libido, dan ketidakmampuan mendapatkan orgasme sebagai akibat tindakan kekerasan yang dialaminya (Yuliani, 2015).

Banyaknya risiko kekerasan sedang dalam penelitian ini dapat disebabkan faktor usia ibu rumah tangga. Uthman, Lawoko, dan Moradi (2009) menyatakan secara signifikan responden muda lebih mungkin bersikap dan melakukan kekerasan dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Pada umur muda (15-24 tahun) sedang mengalami masa transisi dari remaja menuju masa kedewasaan. Menurut Hurlock (2010), masa ini merupakan masa perubahan nilai dan masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru sehingga cenderung labil dalam menyikapi suatu hal. Hal ini dapat menjadi penyebab orang muda mempunyai sikap membenarkan KDRT sehingga pemahaman dan pendidikan tentang kekerasan sangat penting diberikan sejak dini. Dalam penelitian ini usia responden sebagian besar adalah 36-45 tahun (63,2%).

Menurut Huda (2015) bahwa faktor usia tidak serta-merta berhubungan dengan adanya kekerasan dalam menikah atau tidak. Artinya praktek kekerasan itu tidak hanya berlaku bagi perempuan usia dini yang tidak tahu menahu akan masa depannya dan hanya diatur dan diusahakan oleh orang tua, tapi pada usia pantas nikah pun masih berlaku adanya kekerasan.

Pendidikan ibu rumah tangga terbanyak adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 27 orang (47,4%). Tingginya tingkat pendidikan wanita akan mengurangi resiko mereka mengalami KDRT (Kingston-Riechers, 1998 dalam Purwoko, 2011). Naiknya tingkat pendidikan istri akan mengurangi resiko yang bersangkutan untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga atau sebaliknya. Semakin tinggi pendidikan seorang istri akan mempunyai kecenderungan untuk dapat berpikir dan bertindak lebih bijak dalam pengelolaan rumah tangga bersama suaminya. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada rendahnya resiko istri untuk mengalami KDRT selama mengelola rumah tangganya (Purwoko, dkk, 2011). Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer

norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Dengan kata lain, lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Untuk itu sejak awal perlu diupayakan terwujudnya pemahaman gender di tingkat pendidikan anak usia dini dan salah satunya di tingkat menengah (Adriana, 2009).

Sementara karakteristik ibu rumah tangga menurut pekerjaannya yang paling banyak yaitu tidak bekerja 40 orang (70,2%). Faktor penting yang tampaknya berkaitan dengan kekerasan adalah ketidak-merataan pendapatan (Gartner, 1990 dalam Purwoko, 2011), dimana istri yang tidak memiliki pendapatan sendiri akan menempatkan dirinya pada resiko untuk mengalami kekerasan oleh pasangannya. Penelitian Bowlus dan Seitz (2015) juga menemukan bahwa suami lebih memungkinkan untuk melakukan kekerasan pada pasangannya yang tidak bekerja. Status istri yang bekerja lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami KDRT dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Dengan bekerjanya istri berarti ada kesetaraan pada kontribusi pendapatan rumah tangga dan pada giliran selanjutnya akan ada kesetaraan peran dalam pengelolaan rumah tangga atau tidak ada dominasi ekonomi satu pihak ke pihak lain. Ketidakadaan dominasi ekonomi ini menutup atau paling tidak menurunkan gap sehingga peluang untuk terjadinya kekerasan dengan alasan ekonomi menjadi lebih kecil. Lebih jauh, peranan produktif istri secara ekonomi melindunginyadari kekerasan domestik. Kajian yang dilakukan oleh Mitra (2014) mengungkapkan bahwa para istri yang bekerja menyebabkan mereka memiliki autonomi yang melindungi mereka dari kekerasan domestic.

3. Hubungan Status Ekonomi dengan Risiko Kekerasan Rumah Tangga

Hasil uji somer's diperoleh *p-value* sebesar 0,001, artinya ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi rumah tangga dengan risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pustikasari (2013) yang menyatakan adanya kecenderungan sikap untuk menyetujui tindak kekerasan pada keluarga dengan status ekonomi yang menurun.

Kompleksitas kehidupan dan beban hidup yang terlalu berat dapat mengakibatkan ketidakseimbangan emosi hingga memicu terjadinya tindakan KDRT. Karena itu, seluruh anggota dalam suatu keluarga sesuai kesanggupan masing-masing harus melakukan usaha-usaha yang dapat memperkuat fondasi dan struktur bangunan ekonomi keluarga. Tanggung jawab utama mencari nafkah memang kewajiban suami. Namun, istri sebagai anggota utama keluarga yang kedua juga dapat melakukan hal yang sama seperti suaminya, terlebih bila dia juga ikut bekerja dalam sector formal atau informal. Selain itu juga agar istri lebih berdaya dan tidak terlalu bergantung secara ekonomi terhadap suami (Pustikasari, 2013).

Menurut Ramadani (2015) desakan ekonomi menyebabkan kebutuhan hidup semakin hari semakin besar, maka pelaku yang merupakan kepala rumah tangga menjadi hilang akal. Mereka melampiaskan dengan melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang berada di dalam lingkungan rumah tangganya. Ditambah lagi tingkat pendidikan pelaku maupun korban yang rendah. Mereka tidak mengetahui akibat dan hukuman yang akan mereka dapatkan setelah tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Meskipun berdasarkan penelitian lebih banyak responden dengan ekonomi rendah melakukan KDRT sedang dan tinggi namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada responden dengan status ekonomi menengah ke atas. Keluarga menengah ke atas lebih sadar hukum sehingga punya keberanian melapor ke lembaga terkait. Kasus KDRT pada lapisan ini terjadi karena adanya perubahan gaya hidup dalam rumah tangga, kehidupan yang mewah dan materialistis yang sekarang ini mulai berkembang di masyarakat (Fajrini, 2018).

4. Keeratan Hubungan Status Ekonomi dengan Risiko Kekerasan Rumah Tangga

Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,352$. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan semakin tinggi status sosial ekonomi maka risiko kekerasan rumah tangga semakin rendah dengan keeratan hubungan rendah. Keeratan hubungan yang rendah antara status ekonomi dengan risiko

kekerasan rumah tangga disebabkan masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi risiko kekerasan rumah tangga, seperti faktor sosial budaya, faktor psikologis, dan perbedaan etnik suami-istri (Setiawati, 2017).

Penelitian yang dilakukan Fajrini (2018) menyimpulkan semakin rendah status ekonomi responden maka semakin tinggi kecenderungan untuk bersikap menyetujui KDRT. Kompleksitas kehidupan dan beban hidup yang terlalu berat dapat mengakibatkan ketidakseimbangan emosi hingga memicu terjadinya tindakan KDRT. Karena itu, seluruh anggota dalam suatu keluarga sesuai kesanggupan masing-masing harus melakukan usaha-usaha yang dapat memperkuat fondasi dan struktur bangunan ekonomi keluarga.

Struktur masyarakat patriarki atau sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan yang disalahgunakan secara negatif oleh suami untuk memperlakukan istri secara buruk. Pengalaman psikologis positif menjadi tolak ukur yang juga harus diterapkan pada keluarganya dan pengalaman psikologis negatif menjadi trauma buruk yang kemudian dilakukan pada keluarga tanpa disadari (Novero, Sularto, dan Setiawati, 2017).

Dari penelitian ini didapatkan suami istri yang berbeda suku yaitu suku Jawa, Medan, dan Sunda. Menurut Purwoko, dkk (2011) perbedaan suku suami-istri merupakan faktor yang mempengaruhi KDRT. Apabila suami dan istri berasal dari etnik yang sama, maka akan banyak persamaan (misalnya: bahasa, adat-istiadat, falsafah hidup, selera makan, selera berpakaian, dan sebagainya) di antara mereka berdua, sehingga komunikasi yang baik akan terjalin. Hal inilah yang dapat mengurangi konflik dalam rumah tangga, sehingga kemungkinan terjadinya tindak KDRT akan cenderung rendah (kecil).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi risiko kejadian KDRT, seperti struktur masyarakat, pengalaman psikologis, dan perbedaan suku suami-istri.